

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI,
TINGKAT PENGANGGURAN DAN PENDIDIKAN
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI
JAWA TIMUR TAHUN 2009 – 2011**



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Memenuhi
Tugas dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun oleh:

SRI KUNCORO
B 300 100 073

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara. Keberhasilan pembangunan di Jawa Timur pada tahun 2011 dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi Jawa Timur sebesar 7,22 persen yang jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6,50 persen. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Jawa Timur sebesar 4,14 persen juga berada di bawah TPT nasional sebesar 6,80 persen. Namun dibalik keberhasilan yang diraih oleh Provinsi Jawa Timur ternyata masih menyisakan permasalahan ekonomi yang mencemaskan yaitu tingkat kemiskinan yang tinggi dan pendidikan yang rendah. Tingkat kemiskinan Jawa Timur sebesar 14,23 persen lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kemiskinan nasional sebesar 12,49 persen dan pendidikan di Jawa Timur sebesar 88,79 persen lebih rendah dibandingkan pendidikan nasional sebesar 92,99 persen. Di satu sisi ada yang menyatakan keberhasilan pengentasan kemiskinan Jawa Timur dilihat dari penurunan penduduk miskin di Jawa Timur tercatat paling cepat dibanding provinsi-provinsi lainnya di Pulau Jawa. Namun di sisi lain ada yang menyatakan kegagalan pengentasan kemiskinan Jawa Timur berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Jawa Timur berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dan TPT Jawa Timur berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Namun ternyata dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan menurunnya angka pengangguran ternyata belum mampu mengatasi permasalahan kemiskinan di Jawa Timur. Berdasarkan hal itu perlu diteliti lagi factor-faktor yang mampu mengentaskan kemiskinan.

Penelitian ini menggunakan analisis data panel yaitu gabungan data *time series* dari tahun 2009-2011 dan *cross section* 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Ada tiga pendekatan yang digunakan yaitu *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Kemudian dari ketiga model tersebut dipilih model yang terbaik dengan menggunakan uji chow untuk memilih FEM atau PLS yang lebih baik. Kemudian dari hasil uji chow tersebut diuji kembali menggunakan uji Hausman untuk memilih FEM atau REM yang lebih baik. Setelah mendapat model yang terbaik kemudian diuji hipotesis untuk mengetahui kebaikan modelnya.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Dari hasil analisis terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, dengan nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar -0,871315. Tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur dengan nilai koefisien tingkat pengangguran sebesar -0,165560 hal ini bertentangan dengan teori ekonomi bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Dan pendidikan yang diproksi dengan angka melek huruf (AMH) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur dengan nilai koefisien AMH sebesar -0,687686.

Kata kunci: kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pendidikan

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada awalnya upaya pembangunan Negara Sedang Berkembang (NSB) diidentikkan dengan upaya meningkatkan pendapatan perkapita. Dengan meningkatnya pendapatan perkapita diharapkan masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan distribusi pendapatan yang dihadapi NSB dapat terpecahkan. Namun kenyataannya tidak demikian. Hal ini terjadi karena angka-angka yang ditunjukkan oleh pendapatan domestik dan nasional bruto kurang peka dalam mengungkapkan masalah-masalah kemiskinan dan pengangguran. Apalagi ditambah kenyataan bahwa jurang perbedaan antara kelompok kaya dan miskin yang semakin melebar seiring dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi tersebut (Arsyad, 2010).

Data persebaran penduduk miskin antar pulau menunjukkan lebih dari separuh penduduk miskin di Indonesia berada di Pulau Jawa yaitu tahun 2009 sebesar 59,1 persen, tahun 2011 menurun menjadi 55,7 persen. Persentase penduduk miskin di Jawa tahun 2011 terbesar diduduki oleh Daerah Istimewa Yogyakarta pada urutan pertama, Jawa Tengah pada urutan kedua dan Jawa Timur pada urutan ketiga dengan angka 14,23 persen. Angka ini di

atas tingkat kemiskinan nasional yaitu 12,49 persen. Meskipun demikian penurunan penduduk miskin di Jawa Timur tercatat paling cepat dibanding provinsi-provinsi lainnya di Pulau Jawa yaitu sebesar 1,03 persen (BPS, 2012).

Pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara. Keberhasilan pembangunan di Jawa Timur pada tahun 2011 dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi sebesar 7,22 persen jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6,50 persen dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) Jawa Timur sebesar 4,14 persen berada di bawah TPT nasional sebesar 6,80 persen. Namun dibalik keberhasilan yang diraih oleh Provinsi Jawa Timur ternyata menyisakan permasalahan ekonomi yang mencemasakan yaitu tingkat kemiskinan yang tinggi dan pendidikan yang rendah. Tingkat kemiskinan Jawa Timur sebesar 14,23 persen lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kemiskinan nasional sebesar 12,49 persen dan pendidikan (AMH) di Jawa Timur sebesar 88,79 persen lebih rendah dibandingkan pendidikan nasional yaitu sebesar 92,99 persen. (BPS, 2012).

Di satu sisi ada yang menyatakan keberhasilan pengentasan kemiskinan di

Jawa Timur dilihat dari penurunan penduduk miskin di Jawa Timur tercatat paling cepat dibanding provinsi-provinsi lainnya di Pulau Jawa yaitu sebesar 1,03 persen. Dengan adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi berarti terjadi kenaikan pendapatan perkapita daerah yang mengakibatkan angka kemiskinan turun. Namun di sisi lain ada yang menyatakan kegagalan pengentasan kemiskinan Jawa Timur berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Jawa Timur berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dan TPT Jawa Timur berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Namun ternyata dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi tidak dibarengi dengan pemerataan distribusi pendapatan sehingga tidak mampu menyelesaikan permasalahan kemiskinan. Sejalan dengan hasil penelitian Siregar dan Wahyuniarti (2008) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, namun pengaruhnya relatif kecil. Sedangkan menurunnya angka pengangguran belum mampu mengatasi permasalahan kemiskinan di Jawa Timur hal ini terjadi karena pada kelompok keluarga yang sangat miskin, justru tingkat pengangguran rendah karena sebagian besar anggota keluarga bekerja

untuk bisa bertahan hidup, terkadang anak-anak juga dilibatkan dalam bekerja dengan alasan penghasilan kepala keluarga atau orang tua tidak mencukupi kebutuhan keluarga, terutama pada keluarga petani dengan pendidikan yang rendah sehingga pendapatan yang diterima rendah.. Berdasarkan hal tersebut di atas maka perlu diteliti lagi faktor-faktor yang mampu mengentaskan kemiskinan.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2011.

B. LANDASAN TEORI

1. Definisi Kemiskinan dan Garis Kemiskinan

World Bank (2010) mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan dalam kesejahteraan yang terdiri dari banyak dimensi diantaranya rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, akses masyarakat miskin terhadap air bersih dan sanitasi, keamanan fisik yang tidak memadai, kurangnya suara dan kapasitas memadai serta kesempatan untuk hidup yang lebih baik. Sedangkan menurut BPS (2012) kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi

ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Sedangkan penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Menurut Kuncoro (2010) garis kemiskinan adalah semua ukuran kemiskinan yang dipertimbangkan berdasarkan norma-norma tertentu. Pilihan norma tersebut sangat penting terutama dalam hal pengukuran kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi. Garis kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi terdiri atas dua elemen yaitu: (1) pengeluaran yang diperlukan untuk memenuhi standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya dan (2) jumlah kebutuhan lain yang sangat bervariasi, yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

2. Macam-Macam Kemiskinan

Menurut Arsyad (2010) kemiskinan dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kemiskinan absolut

Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan tingkat pendapatan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum. Apabila dia tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok minimum dengan pendapatan

yang diterimanya maka dia dikatakan miskin.

b. Kemiskinan relatif

Kemiskinan ini disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan. Beberapa pakar berpendapat bahwa meskipun pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, namun ternyata pendapatan orang tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat di sekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam kategori miskin.

3. Penyebab Kemiskinan

Sharp, et. Al (dalam Kuncoro, 2010) mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi menjadi tiga, yaitu:

a. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.

b. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia (SDM), kualitas SDM yang rendah berarti produktifitasnya rendah yang menyebabkan upah menjadi rendah. Hal ini muncul akibat rendahnya pendidikan, nasib yang kurang

beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan.

- c. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

4. Indikator Kemiskinan

Bank Dunia menggunakan dua kriteria dalam menentukan garis kemiskinan. Pertama, menggunakan garis kemiskinan nasional yang didasarkan pada pola konsumsi 2.100 kalori per hari. Kedua, garis kemiskinan internasional berdasarkan PPP (*Purchasing Power Parity*) US\$1 dan US\$2 (Kuncoro, 2010).

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan

Di dalam penelitian ini ada tiga faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu:

- a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregatif dalam kurun waktu tertentu (Prasetyo, 2011). Angka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2011 yang diperoleh dari Bappeda Jawa Timur dalam satuan persen.

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah

hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar di setiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor di mana penduduk miskin bekerja (pertanian atau sektor yang padat karya). Adapun secara tidak langsung, hal itu berarti diperlukan pemerintah yang cukup efektif dalam redistribusi manfaat pertumbuhan yang didapatkan dari sektor modern seperti jasa dan manufaktur yang padat modal (Siregar, 2006).

- b. Pengangguran

Menurut Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

- c. Pendidikan

Menurut Simmons (dalam Todaro dan Smith, 2010) pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan dan pendidikan juga

merupakan tujuan pembangunan yang mendasar yaitu memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

C. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah penggabungan dari deret waktu (*time series*) dari tahun 2009- 2011 dan deret lintang (*cross section*) sebanyak 38 data kabupaten/kota di Jawa Timur yang menghasilkan 114 observasi. Persamaan data panelnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$K_{it} = \alpha + \beta_1 Y_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 AMH_{it} + u_{it}$$

keterangan :

- K = tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur
- Y = pertumbuhan PDRB atas harga konstan kabupaten/kota di Jawa Timur
- TPT = tingkat pengangguran kabupaten/kota di Jawa Timur
- AMH = angka melek huruf kabupaten/kota di Jawa Timur

= intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi variabel bebas

u_{it} = komponen *error* di waktu t untuk unit *cross section* i

i = 1, 2, 3, ..., 38 (data *cross section* kabupaten/kota di Jawa Timur)

t = 1, 2, 3 (data *time series*, tahun 2009-2011)

Ada tiga metode data panel (Juanda dan Junaidi, 2012), sebagai berikut:

1. Metode *Common-Constant (Pooled Least Square /PLS)*

Pendekatan PLS ini menggunakan metode OLS biasa. Dalam estimasinya diasumsikan bahwa setiap individu memiliki intersep dan *slope* yang sama. Dengan kata lain, regresi panel data yang dihasilkan akan berlaku untuk setiap individu.

2. Metode *Fixed Effect (Fixed Effect Model/FEM)*

Pada metode FEM, intersep pada regresi dapat dibedakan antar individu karena setiap individu dianggap mempunyai karakteristik tersendiri. Dalam membedakan intersepnya dapat digunakan variabel *dummy*, sehingga metode ini juga dikenal dengan model *Least Square Dummy Variable (LSDV)*. Model efek tetap ini menambahkan sebanyak (N-1) variabel

dummy (D_i) ke dalam model dan menghilangkan satu sisanya untuk menghindari kolinearitas sempurna antar variabel penjelas.

3. Metode *Random Effect* (*Random Effect Model/REM*)

Model data panel yang di dalamnya melibatkan korelasi antar *error term* karena berubahnya waktu karena berbedanya observasi dapat diatasi dengan pendekatan model komponen *error* (*error component model*) atau disebut juga model efek acak (*random effect*). Asumsinya adalah *error* secara individu juga tidak saling berkorelasi begitu juga dengan *error* kombinasinya. Dengan menggunakan model efek acak, maka dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap. Hal ini berimplikasi pada parameter yang merupakan hasil estimasi akan semakin efisien.

Dari ketiga pendekatan model regresi data panel di atas akan ditentukan model yang paling tepat dengan menggunakan:

1. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk mengetahui apakah model *fixed effect* lebih baik dibandingkan model *pooled least square*.

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk mengetahui apakah model *fixed effect* lebih baik daripada model *random effect*.

Setelah model yang paling baik terpilih diantara *pooled least square*, *fixed effect*, *random effect* dalam data panel, selanjutnya dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan uji hipotesis untuk mengetahui kebaikan modelnya

1. Uji statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2007).

2. Uji Statistik F (uji eksistensi model)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2007).

3. Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur prosentase total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model (Kuncoro, 2007). *Adjusted R-Square* adalah R^2 yang dihitung dengan mengoreksi kecenderungan selalu naiknya

nilai R^2 karena ditambahkan variabel independen baru ke dalam model (Utomo, 2013).

D. HASIL PENELITIAN

1. Uji Chow

Hasil pemilihan model dengan uji chow ditunjukkan pada tabel-1:

Tabel-1
Hasil Regresi Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: UJI_CHOW
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	60.188994	(37,73)	0.0000
Cross-section Chi-square	393.323008	37	0.0000

Sumber : Hasil output regresi data panel dengan Eviews 7.0

H_0 : model mengikuti *Pooled least square*

H_A : model mengikuti *Fixed Effect*

P-value atau probabilitas dari *Chi-Square* dan *F test* pada hasil regresi adalah sebesar 0,000. Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ maka $p\text{-value} < \alpha$, atau $0,000 < 0,05$. Kesimpulannya adalah H_0 ditolak sehingga model mengikuti *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Hasil pemilihan model dengan Uji Hausman ditunjukkan pada tabel-2:

Tabel-2
Hasil Regresi Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: UJI_HAUSMAN
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.012443	3	0.7982

Sumber : Hasil output regresi data panel dengan Eviews 7.0

H_0 : model mengikuti *Random Effect*

H_A : model mengikuti *Fixed Effect*

P-value atau probabilitas dari *Chi-Square statistic* atau *cross section random* pada hasil regresi sebesar 0,7982. Dengan $\alpha = 0,05$ maka $p\text{-value} > \alpha$, atau $0,7982 > 0,05$. Kesimpulannya adalah H_0 diterima sehingga model mengikuti model *Random Effect*.

Berdasarkan hasil pemilihan model dengan uji Chow dan Uji Hausman maka penelitian ini menggunakan *Metode Random Effect (REM)*. selanjutnya dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan uji hipotesis untuk mengetahui kebaikan modelnya (lihat tabel-3):

Tabel-3
Hasil Regresi *Metode Random Effect*

Dependent Variable: K
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/12/14 Time: 17:10
Sample: 2009 2011
Periods included: 3
Cross-sections included: 38
Total panel (balanced) observations: 114
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	82.34299	6.907092	11.92151	0.0000
Y	-0.871315	0.107623	-8.096026	0.0000
TPT	-0.165560	0.080439	-2.058207	0.0419
AMH	-0.687686	0.079912	-8.605511	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		3.668294	0.9551
Idiosyncratic random		0.795253	0.0449

Weighted Statistics			
R-squared	0.654596	Mean dependent var	1.847667
Adjusted R-squared	0.645176	S.D. dependent var	1.322938
S.E. of regression	0.788036	Sum squared resid	68.31004
F-statistic	69.48920	Durbin-Watson stat	1.608408
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.682647	Mean dependent var	14.87711
Sum squared resid	1463.768	Durbin-Watson stat	0.075060

Sumber : Hasil output regresi data panel dengan Eviews 7.0

1. Uji t

Dari tabel-3 menunjukkan bahwa nilai prob pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar $0,0000 < 0,05$ maka variabel Y berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Nilai prob tingkat pengangguran (TPT) sebesar $0,0000 < 0,0419$ maka variabel TPT

berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Nilai prob pendidikan (AMH) sebesar $0,0000 < 0,05$ maka variabel AMH berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

2. Uji F

Dari tabel-3 menunjukkan bahwa nilai prob F-statistik sebesar $0,0000 < 0,05$ maka model yang dipakai eksis atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi R^2

Dari tabel-3 terlihat nilai *Adjusted R-Square* adalah sebesar 0,645176 yang artinya 64,51 persen variasi tingkat kemiskinan (K) dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model statistik yaitu pertumbuhan ekonomi (Y), tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan Pendidikan (AMH). Sedangkan 35,49 persen variasi dari tingkat kemiskinan (K) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Interpretasi variabel independen terhadap tingkat kemiskinan, yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi dan Kemiskinan

Dari tabel-3 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur tahun 2009-2011. Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar

-0,871315 memiliki arti bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,871315 persen dan sebaliknya.

2. Pengangguran dan Kemiskinan

Dari tabel-3 menunjukkan tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Nilai koefisien tingkat pengangguran sebesar -0,165560 yang berarti bahwa setiap kenaikan pengangguran sebesar 1 persen dapat menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,165560 persen dan sebaliknya.

Hubungan negatif antara pengangguran dan kemiskinan di Jawa Timur tahun 2009-2011 ini bertentangan dengan teori ekonomi, hal ini disebabkan karena:

- a. Orang yang menganggur tidak selamanya miskin, selama dia masih mampu memenuhi kebutuhan pokoknya.
- b. Bertambahnya pengangguran terdidik. Tahun 2011 jumlah pengangguran terdidik (SLTA ke atas) sebesar 50,92 persen. Namun mereka masih tetap mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dengan baik dikarenakan biaya hidup masih tergantung kepada

orang tuanya atau keluarganya (BPS Jawa Timur, 2012).

- c. Terjadi pergeseran tenaga kerja dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Hal ini terjadi karena pergeseran musim tanam lebih awal sehingga buruh tani beralih ke industri dan lain-lain (BPS, 2012).

3. Pendidikan dan Kemiskinan

Dari tabel-3 menunjukkan variabel pendidikan yang diproksi dengan angka melek huruf (AMH) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur tahun 2009-2011. Nilai koefisien angka melek huruf (AMH) sebesar -0,687686 yang berarti bahwa setiap kenaikan angka melek huruf (AMH) sebesar 1 persen maka dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,687686 persen dan sebaliknya.

4. *Residual Random Effect*

kabupaten/kota terhadap kemiskinan
Residual random effect ini digunakan untuk menunjukkan pengaruh besarnya tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2009-2011 ketika variabel-variabel independen dalam model sama dengan nol. Ketika konstanta *residual random effect*nya berslope negatif maka kabupaten/kota tersebut memiliki kondisi tingkat kemiskinan yang lebih rendah dan

ketika konstanta residual *random effect*nya berslope positif maka kabupaten kota/kota tersebut memiliki tingkat kemiskinan yang lebih besar.

Terdapat 18 kabupaten/kota yang konstanta *residual random effect*nya berslope positif yang berarti tingkat kemiskinannya lebih besar yaitu kabupaten Pacitan, kabupaten Trenggalek, kabupaten Kediri, kabupaten Probolinggo, kabupaten Mojokerto, kabupaten Jombang, kabupaten Nganjuk, kabupaten Madiun, kabupaten Ngawi, kabupaten Bojonegoro, kabupaten Tuban, kabupaten Lamongan, kabupaten Gresik, kabupaten Bangkalan, kabupaten Pamekasan, kabupaten Sumenep, kota Kediri dan kota Probolinggo. Sedangkan untuk 20 kabupaten/kota di Jawa Timur lainnya menunjukkan konstanta *residual random effect* kabupaten/kota yang berslope negatif.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Berdasar uji chow nampak bahwa model FEM lebih baik daripada model PLS. Selanjutnya model FEM diuji dengan uji Hausman, hasilnya

menunjukkan bahwa model REM lebih baik daripada model FEM. Dengan demikian keputusannya adalah dalam penelitian ini digunakan model REM.

- b. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* adalah sebesar 0,645176 yang artinya 64,51 persen variasi tingkat kemiskinan (K) Jawa Timur tahun 2009-2011 dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model statistik yaitu pertumbuhan ekonomi (Y), tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan Pendidikan (AMH). Sedangkan 35,49 persen variasi dari tingkat kemiskinan (K) dijelaskan oleh variabel-variabel bebas lain yang tidak dimasukkan dalam model.
- c. Pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur tahun 2009-2011.
- d. Berdasar uji t, diketahui pada $\alpha = 0,05$ pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Jawa Timur tahun 2009-2011.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat disampaikan adalah:

- a. Pemerintah diharapkan tanggap dengan permasalahan kemiskinan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya mengingat karena bagaimanapun kemiskinan menjadi tanggung jawab negara.
- b. Pemerintah diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan distribusinya. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan distribusinya maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh sehingga mengurangi jumlah penduduk yang miskin.
- c. Pemerintah hendaknya lebih menggiatkan usaha - usaha pemberdayaan masyarakat dengan demikian diharapkan masyarakat mampu mandiri dalam perekonomian.
- d. Pemerintah diharapkan mampu meningkatkan kualitas SDM melalui peningkatan kualitas pendidikan dan *skill* masyarakat mengingat pentingnya peran SDM dalam pertumbuhan ekonomi.
- e. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis variabel-variabel

lainnya yang dapat mempengaruhi kemiskinan. Oleh karenanya diperlukan studi lanjutan yang lebih mendalam dengan data dan metode yang lebih lengkap sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian yang telah ada.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arius Jonaidi. 2012. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol. 1, No. 1, April 2012 hal.: 140-164.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Perencanaan Daerah Jawa Timur. 2013. *Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019*. Surabaya: Badan Perencanaan Daerah Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2012. *Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur 2010-2011*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2012. *Statistik Daerah Provinsi Jawa Timur 2012*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- Badrudin, Rudy. 2012. *Ekonomika Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Juanda, Bambang dan Junaidi. 2012. *Ekonometrika Deret Waktu Teori dan Aplikasi*. Bogor: IPB Press.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nurhadi, Eko. 2009. Analisis Kemiskinan di Daerah Pedesaan dan Perkotaan di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis : e-Magri*, 1 (2). pp. 17-27
- Prasetyo, Eko P. 2011. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Samuelson dan Nordhaus. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Siregar, Hermanto dan Dwi Wahyuniarti. 2008. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. Hal.: 23-40. <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/PROS2008MAK3.pdf>. Diunduh tanggal 11 Februari 2014.
- Soegiri, Hary. 2012. Kondisi Ketenagakerjaan di Jawa Timur Kondusif, Dorong Penciptaan Peluang Kerja. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol.3, No. 1, April 2012 hal.: 113-122.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suliswanto, Muhammad Sri Wahyudi. 2010. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 8 No. 2 Desember 2010 hal.: 357-366.
- Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen C. 2011. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga.
- Utomo, Yuni Prihadi. 2013. *Eksplorasi Data dan Analisis Regresi dengan SPSS*. Surakarta: Muhammdiyah University Press
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yacoub, Yarlina. 2012. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Eksos* Vol. 8, No. 3, Oktober 2012 hal.: 176 – 185.

bappeda.jatimprov.go.id

bps.go.id

jatim.bps.go.id